
ANALISIS FRAMING, PEMBERITAAN MEDIA TERHADAP PEMASANGAN BENDERA ONE PIECE DI HARI KEMERDEKAAN INDONESIA**Oleh****Rizki Halim¹, Deony Dewanggi Mulyono², Yofiendi Indah Indainanto³**^{1,2,3}Universitas Diponegoro**E-mail:** ¹rizkihalim@live.undip.ac.id, ²deonydewanggim@live.undip.ac.id,³yofiendi@live.undip.ac.id

Article History:

Received: 18-07-2025

Revised: 30-07-2025

Accepted: 21-08-2025

Keywords:

Framing Media,

Kebebasan

Berekspresi, Simbol

Negara, Bendera One

Piece, Hari

Kemerdekaan

Abstract: Pemasangan bendera Jolly Roger dari serial animasi Jepang *One Piece* menjelang peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia ke-80 memunculkan kontroversi di ruang publik, terutama terkait batas antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap simbol negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing pemberitaan tiga media daring nasional yaitu Kompas, Kumparan, dan Tempo terhadap isu pengibaran bendera tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis framing, penelitian ini mengkaji enam artikel berita dari ketiga media berdasarkan lima isu utama: kebebasan berekspresi, ancaman persatuan, protes politik, legalitas hukum, dan distraksi makna kemerdekaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompas menekankan aspek ancaman terhadap persatuan dan stabilitas nasional, Kumparan mengedepankan legalitas berdasarkan peraturan nasional dan internasional, sedangkan Tempo menyoroti dimensi protes politik dan kebebasan berekspresi. Temuan ini mencerminkan keberagaman konstruksi narasi media dalam menyampaikan isu yang sensitif secara simbolik dan ideologis, serta mengungkap dinamika antara agenda media, persepsi publik, dan identitas nasional. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman peran media dalam membentuk opini publik terkait isu kebudayaan populer dan nasionalisme

PENDAHULUAN

Hari Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan momentum strategis yang sarat makna simbolik, terutama melalui pengibaran Bendera Merah Putih sebagai lambang kedaulatan, persatuan, dan identitas nasional. Pengibaran bendera ini dirasa memiliki nilai historis yang tinggi dan menjadi salah satu manifestasi penghormatan terhadap perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan. Namun, menjelang peringatan HUT ke-80 Kemerdekaan Indonesia pada tahun 2025, muncul fenomena pemasangan bendera Jolly Roger—bendera hitam dengan lambang tengkorak bertopi jerami dari serial manga *One Piece*—oleh sebagian masyarakat. Fenomena ini menimbulkan kontroversi yang luas di ranah publik, media massa, dan media sosial, karena persepsi masyarakat terbagi antara yang melihatnya sebagai bentuk kebebasan berekspresi dan kreativitas, serta yang menilai

sebagai potensi ancaman terhadap simbol nasional dan persatuan bangsa.

Media massa sebagai salah satu institusi utama dalam proses komunikasi publik memiliki peranan sentral dalam membingkai pemberitaan mengenai fenomena tersebut. Melalui proses framing, media tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk interpretasi dan makna yang kemudian mempengaruhi persepsi serta sikap masyarakat terhadap isu sosial-politik yang sedang berkembang. Dalam konteks pemasangan bendera One Piece, framing media berperan penting dalam menentukan apakah fenomena tersebut dipandang sebagai wujud kebebasan berekspresi yang sah atau sebagai gangguan terhadap tatanan simbolik dan ideologis negara.

Insiden memasang bendera One Piece di Indonesia memicu perdebatan dan diskusi tentang kebebasan berekspresi, sensitivitas budaya, dan interpretasi simbol di Indonesia. Peristiwa ini mendapat perhatian media yang signifikan, menyoroti interaksi kompleks antara budaya populer, simbol nasional, dan interpretasi hukum. Liputan media tentang insiden ini bervariasi di berbagai platform, yang berpotensi memengaruhi persepsi dan opini publik terhadap masalah tersebut.



Gambar 1. Jumlah berita dengan judul “Bendera One Piece” di tiga media berbeda

Diskursus mengenai isu Bendera One Piece menjadi daya tarik bagi media massa. Hal tersebut terbukti dari grafik tersebut menggambarkan distribusi jumlah berita dengan judul yang memuat frasa “Bendera One Piece” yang dipublikasikan oleh tiga media daring nasional, yaitu Kumparan, Tempo, dan Kompas, dalam rentang waktu akhir Juli hingga awal Agustus, sejak isu tersebut pertama kali mencuat di ruang publik. Berdasarkan data yang ditampilkan, Kumparan tercatat mempublikasikan berita dalam jumlah relatif rendah, yaitu sekitar 21 berita. Tempo menunjukkan intensitas peliputan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Kumparan, dengan jumlah publikasi sekitar 33 berita. Sementara itu, Kompas menempati posisi tertinggi dengan jumlah publikasi yang mencapai kurang lebih 159 berita, menunjukkan dominasi liputan yang signifikan dibandingkan dua media lainnya.

Perbedaan proporsi pemberitaan ini mengindikasikan adanya variasi fokus redaksional dan strategi pemberitaan di masing-masing media, yang dapat dipengaruhi oleh faktor kebijakan editorial, segmentasi pembaca, serta relevansi isu terhadap agenda media tersebut. Temuan ini memberikan indikasi awal bahwa isu Bendera One Piece memperoleh perhatian yang jauh lebih besar di media Kompas, yang secara kuantitatif dapat mencerminkan prioritas liputan atau tingkat keterlibatan media terhadap isu yang sedang

berkembang di masyarakat.

Analisis framing media terhadap insiden ini dapat memberikan informasi tentang bagaimana sumber berita yang berbeda dapat menyajikan peristiwa tersebut, aspek mana yang ditonjolkan atau diabaikan, dan bagaimana pilihan tersebut mungkin membentuk diskursus publik. Analisis ini dapat berkontribusi pada pemahaman peran media dalam menafsirkan dan menyebarkan informasi tentang isu-isu sensitif secara budaya dan nilai nasionalisme di Indonesia.

Framing media memainkan peran krusial dalam membentuk persepsi dan pemahaman publik tentang peristiwa, kebijakan, dan isu sosial. Proses ini melibatkan penyajian informasi secara selektif oleh organisasi berita dan jurnalis, dengan menonjolkan aspek tertentu sambil meredam yang lain. Elemen kunci framing media meliputi pemilihan fakta, penggunaan bahasa dan nada tertentu, penyertaan elemen visual, pemilihan sumber dan kutipan, serta penempatan konteks cerita. Pentingnya framing media dalam membentuk opini publik bersifat multifaset, mempengaruhi penetapan agenda, interpretasi peristiwa, preferensi kebijakan, diskursus politik, norma sosial, pengetahuan publik, dan respons emosional. Dengan menyajikan informasi secara selektif dan menggunakan berbagai teknik framing, media dapat secara signifikan memengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan situasi kompleks, yang berpotensi memengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku [20] [4][25]. Memahami mekanisme dan dampak framing media sangat penting untuk mengembangkan literasi media dan keterampilan berpikir kritis, memungkinkan individu untuk menavigasi lanskap informasi modern yang kompleks dengan lebih [16][14].

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis framing terhadap pemberitaan mengenai pemasangan bendera One Piece di tiga media nasional terkemuka, yaitu Kompas, Kumparan, dan Tempo. Pemilihan ketiga media tersebut didasarkan pada cakupan distribusi, reputasi kredibilitas, serta keberagaman gaya jurnalistik yang memungkinkan kajian komprehensif mengenai cara media menyampaikan isu ini kepada publik. Melalui analisis framing, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai konstruksi makna yang dibangun media terhadap fenomena ini serta implikasi sosial dan politik yang muncul. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika antara kebebasan berekspresi dan upaya menjaga simbol nasional dalam konteks perayaan kemerdekaan yang menjadi landasan penting bagi keharmonisan dan kesatuan bangsa.

LANDASAN TEORI

Framing berita merupakan proses di mana media massa memilih, menonjolkan, dan memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk membentuk narasi yang memengaruhi persepsi audiens. Dalam konteks studi komunikasi, framing tidak hanya menentukan bagian mana dari informasi yang disorot, tetapi juga bagaimana informasi tersebut disajikan, sehingga dapat memandu audiens dalam mengevaluasi dan menafsirkan isu tertentu.

Jenis framing dalam pemberitaan dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk. Episodic framing berfokus pada kasus individu atau insiden spesifik, sementara thematic framing menyoroti tren yang lebih luas serta memberikan informasi latar belakang atau analisis pakar. Ada pula human interest framing yang menggunakan cerita personal untuk mempengaruhi opini publik, serta framing generik seperti conflict, economic consequences,

dan morality framing yang dapat diidentifikasi secara otomatis melalui analisis tematik konten berita.

Pengaruh framing berita terhadap opini publik dan keputusan politik telah dibuktikan oleh berbagai studi. Framing dapat membentuk sikap audiens terhadap isu sosial dan politik. Namun, efek framing dapat bersifat kontekstual. Misalnya, penelitian Berk (2025) menemukan bahwa framing berita imigrasi yang menonjolkan isu kriminalitas tidak selalu berdampak signifikan terhadap sikap publik, tergantung pada situasi informasi yang kompleks.

Dalam metode analisis framing, pendekatan content analysis digunakan untuk mengukur frekuensi dan jenis frame yang muncul dalam teks berita. Studi eksperimental dapat menguji pengaruh framing terhadap interpretasi isu (Shen, 2004; de Vreese et al., 2011), sementara analisis komparatif memungkinkan peneliti membandingkan framing di berbagai media atau negara (Chung et al., 2014).

Berbagai studi kasus menunjukkan bagaimana framing digunakan dalam konteks yang berbeda. Misalnya, pemberitaan kesehatan mental di media cetak Turki cenderung menggunakan episodic dan thematic framing. Dalam isu uji coba nuklir Korea Utara, framing antarnegara menunjukkan perbedaan signifikan dalam menampilkan legitimasi dan representasi aktor (Chung et al., 2014). Sementara itu, dalam liputan Perang Rusia-Ukraina, analisis multimodal menunjukkan variasi framing dalam hal legitimasi perang, representasi aktor, dan wacana ekonomi (Li et al., 2025).

Secara praktis, framing berita tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh aktor politik untuk memperjuangkan narasi tertentu dalam diskursus publik (Sheehan, 2013). Bahkan, framing dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan politik warga selama kampanye pemilihan umum (Muñiz & Echeverría, 2020). Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis framing dan metode analisisnya menjadi penting bagi peneliti dan praktisi media untuk menyampaikan isu-isu strategis secara efektif.

Persepsi pembaca terhadap berita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk atribut isi berita, platform penyajian, dan komentar yang menyertai berita tersebut. Pertama, gaya judul dan ilustrasi yang dipilih dapat secara signifikan memengaruhi persepsi pembaca tentang kualitas dan kredibilitas berita, di mana judul tradisional dan ilustrasi yang tepat dapat meningkatkan daya ingat dan penilaian kualitas berita (Vultee, Burgess, Frazier, & Mesmer, 2020). Selain itu, framing berita dan nada tulisan, misalnya penggunaan bahasa sensasional, dapat mempengaruhi persepsi bias dan ancaman yang dirasakan pembaca, bahkan tanpa adanya label eksplisit seperti kata "teroris" (Feick, Donnay, & McCabe, 2021; Kim, 2019). Identitas sumber dan penulis juga berperan, di mana berita yang ditulis oleh penulis otomatis (AI) seringkali dianggap lebih netral dan kredibel dibandingkan oleh penulis manusia (Liu & Wei, 2018; Waddell, 2019).

Kedua, platform penyajian berita juga memengaruhi persepsi, dengan berita di situs berita tradisional lebih dianggap kredibel dan memiliki tingkat "news-ness" yang lebih tinggi dibandingkan di media sosial seperti Twitter (Vraga & Edgerly, 2023). Komentar pengguna yang menyertai berita online juga berdampak signifikan pada persepsi bias dan kredibilitas, di mana komentar yang sejalan dengan pandangan pembaca cenderung menurunkan persepsi bias dan meningkatkan kredibilitas, sementara komentar yang berlawanan berpengaruh sebaliknya (Miller, Xu, & Barnett, 2016).

Ketiga, latar belakang pembaca turut memengaruhi persepsi mereka terhadap bias berita. Sikap politik, keterlibatan isu, dan opini pribadi menjadi faktor kunci dalam cara pembaca menilai keberpihakan berita, dengan individu yang memiliki pandangan politik kuat lebih cenderung melihat adanya bias (Hoewe & Barton, 2024). Lebih lanjut, keterlibatan pembaca dengan konten berita dapat memengaruhi perilaku dan persepsi mereka secara lebih kompleks daripada sekadar kepuasan atas berita tersebut (Mersey, Malthouse, & Calder, 2012).

Keempat, media memiliki peran agenda-setting, yaitu membentuk persepsi publik dengan menyoroti isu tertentu, yang mempengaruhi topik apa yang dianggap penting oleh publik sekaligus membentuk opini spesifik mengenai isu tersebut (Kunkel, Smith, Suding, & Biely, 2006). Sebaliknya, opini publik juga dapat memengaruhi persepsi jurnalis terhadap pentingnya suatu isu, terutama untuk isu yang kurang mendapat perhatian, sehingga jurnalis dapat menyesuaikan liputan berdasarkan minat publik (Hassell & Wlezien, 2025).

Kelima, persepsi bias media merupakan konstruksi yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemilihan kata, penghilangan informasi, dan latar belakang pembaca. Oleh karena itu, pengembangan alat ukur yang dapat menilai persepsi bias secara andal sangat penting untuk memahami dampak bias tersebut (Spinde, Kreuter, Gaissmaier, & Giese, 2021). Secara keseluruhan, persepsi berita oleh pembaca merupakan fenomena multifaset yang dipengaruhi oleh atribut konten, cara penyajian, interaksi pengguna, serta karakteristik individu pembaca, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat membantu menciptakan konten berita yang lebih kredibel dan menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing untuk mengkaji pemberitaan mengenai fenomena pengibaran bendera One Piece di tiga media daring, yaitu Kompas, Kumparan, dan Tempo. Sumber data yang digunakan terdiri dari enam judul berita berbeda, dua berita dipilih dari setiap masing-masing media yang berdasarkan kesesuaian topik, periode publikasi, dan keterkaitan dengan isu pengibaran bendera One Piece menjelang peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-80. Data tersebut dikumpulkan melalui penelusuran teks berita yang diunduh langsung dari situs resmi masing-masing media, kemudian disimpan dalam bentuk dokumen digital untuk memudahkan proses pengolahan.

Tabel. 1 Judul berita dan media yang menjadi sample penelitian

Judul Berita	Media
Soal Pengibaran Bendera "One Piece" Jelang 17 Agustus, Anggota DPR: Makar Itu	Kompas
Pemerintah Buka Peluang Tindak Pengibar Bendera One Piece	Kompas
Natalius Pigai Larang Pengibaran Bendera One Piece: Demi Stabilitas Nasional	Kumparan
Fadli Zon Minta Masyarakat Tidak Jadikan Bendera One Piece Distraksi	Kumparan
Dasco: Tak Perlu Benturkan Bendera One Piece dengan Bendera Merah Putih	Tempo
Dosen Hukum: Pengibar Bendera One Piece Tak Bisa Dipidana	Tempo

Sumber: Diolah

Pemilihan Kompas, Kumparan, dan Tempo dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketiga media ini mewakili variasi karakteristik media arus utama di Indonesia. Kompas dipilih karena memiliki reputasi sebagai media nasional dengan segmentasi pembaca luas dan kredibilitas tinggi dalam pemberitaan politik serta isu kebangsaan. Kumparan dipilih

karena merupakan media digital yang relatif baru dengan segmentasi pembaca muda dan gaya penyajian berita yang lebih adaptif terhadap tren media sosial. Tempo dipilih karena dikenal kritis terhadap kebijakan pemerintah dan memiliki tradisi jurnalisme investigatif, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda. Kombinasi ketiga media ini memungkinkan peneliti membandingkan bagaimana media dengan latar belakang dan orientasi redaksional berbeda membingkai isu yang sama.

Konsep framing dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana media mengemas realitas melalui pemilihan fakta, penonjolan isu, dan konstruksi narasi. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen framing pada teks berita yang meliputi pemilihan kata, kutipan narasumber, penekanan isu, dan konteks yang dibangun. Proses analisis mengikuti langkah-langkah: (1) membaca teks berita secara menyeluruh untuk memahami konteks umum, (2) mengidentifikasi unit informasi penting yang relevan dengan isu penelitian, (3) mengelompokkan kutipan dan pernyataan sesuai dengan kategori framing yang telah ditetapkan, seperti kebebasan berekspresi, ancaman persatuan, protes politik, legalitas hukum, dan distraksi makna kemerdekaan, (4) membandingkan perbedaan dan persamaan framing antar media, serta (5) menarik kesimpulan mengenai fokus narasi dan kecenderungan framing dari masing-masing media. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap konstruksi realitas yang dibentuk oleh media dalam memberitakan isu yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini mengungkapkan temuan dengan menampilkan lima isu yang paling menonjol yaitu: Kebebasan berekspresi, Ancaman persatuan, Protes politik, Legalitas hukum dan Distraksi makna kemerdekaan. Dari 6 berita yang diambil tersebut kemudian nantinya akan dikategorikan masuk ke dalam isu yang paling relevan.

Tabel 2. Analisis framing masing masing media

Framing	Kompas	Kumparan	Tempo
Kebebasan berekspresi	Kalaupun ada penindakan... kalau ada pihak-pihak yang menggeser makna... misalnya mengimbau lebih baik mengibarkan ini (One Piece) bukan ini (Merah Putih).	Pelarangan pengibaran bendera tersebut (One Piece) adalah upaya pentingnya menjaga simbol-simbol nasional sebagai wujud penghormatan terhadap negara	Pengibar bendera One Piece tidak bisa diproses hukum.
Ancaman persatuan	Bendera itu digunakan... untuk... memecah belah bangsa.	Memang ada upaya-upaya... untuk memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa	Fenomena pemasangan bendera gambar tengkorak dan tulang bersilang ini digunakan masyarakat untuk mengekspresikan kekecewaan mereka terhadap kinerja pemerintah, dan sebagai bentuk perlawanan
Protes politik	Bendera itu digunakan	Sikap pemerintah	Pengibaran bendera One

	oleh sebagian pihak untuk kemudian melakukan hal-hal yang menurut kami itu bisa memecah belah bangsa.	adalah demi core of national interest atau Kebebasan ekspresi yang bisa dibatasi negara.	Piece adalah simbol protes atau ekspresi ketidakpuasan terhadap pemerintah.
Legalitas hukum	Bendera Merah Putih adalah bendera sakral yang pengibarannya bisa dilakukan secara sah setelah memperoleh kemerdekaan 80 tahun yang lalu.	Pelarangan... adalah upaya pentingnya menjaga simbol-simbol nasional... sejalan dengan kovenan PBB...	Ada konsekuensi pidana... jika ada kesengajaan dan upaya memprovokasi.
Distraksi makna kemerdekaan	Kalaupun ada penindakan, itu yang tadi saya jelaskan berkali-kali. Kalau ada pihak-pihak yang menggeser makna dari ekspresi itu. Misalnya dengan mengimbau supaya lebih baik mengibarkan bendera One Piece alih-alih Bendera Merah Putih	Harus kita fokuskan... Indonesia merdeka jadi harus bendera kita lah yang utama. Jangan sampai... salah persepsi.	Sebagai bangsa besar yang menghargai sejarah, sepatutnya kita semua menahan diri untuk memprovokasi dengan simbol-simbol yang tidak relevan dengan perjuangan bangsa,

Narasi Framing

Dalam pemberitaan mengenai pengibaran bendera One Piece menjelang peringatan Hari Kemerdekaan RI, terdapat perbedaan framing yang mencerminkan beragam sudut pandang terkait isu kebebasan berekspresi dan perlindungan simbol nasional. Media Kompas menampilkan narasi yang menekankan adanya batasan kebebasan berekspresi, dengan menyebutkan bahwa penindakan dapat dilakukan apabila ada pihak yang menggeser makna ekspresi tersebut, misalnya dengan mengajak masyarakat mengibarkan bendera One Piece menggantikan bendera Merah Putih. Sementara itu, Kumbaran lebih menonjolkan pentingnya pelarangan pengibaran bendera One Piece sebagai langkah menjaga simbol-simbol nasional sebagai wujud penghormatan terhadap negara. Di sisi lain, Tempo memberikan framing yang lebih menonjolkan kebebasan berekspresi dengan menyatakan bahwa pengibar bendera One Piece tidak dapat diproses secara hukum selama tidak merendahkan simbol negara. Ketiga media ini secara bersama-sama menggambarkan kompleksitas perdebatan antara hak berekspresi dan perlindungan simbol nasional yang menjadi inti dari kontroversi pengibaran bendera One Piece.

Dalam pemberitaan tentang pengibaran bendera One Piece, ketiga media menyoroti isu ancaman terhadap persatuan bangsa dengan cara yang berbeda. Kompas menyampaikan bahwa bendera tersebut digunakan oleh sebagian pihak sebagai alat untuk memecah belah bangsa. Kumbaran menguatkan narasi ini dengan menyebutkan adanya upaya-upaya yang memang berpotensi memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Namun, Tempo memberikan sudut pandang yang lebih menekankan pada konteks sosial, dengan menggambarkan fenomena pengibaran bendera tersebut sebagai ekspresi kekecewaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah sekaligus sebagai bentuk perlawanan. Dengan

demikian, meskipun ketiganya mengakui adanya potensi ancaman terhadap persatuan, terdapat perbedaan fokus antara ancaman yang disengaja dan bentuk protes masyarakat yang melatarbelakanginya.

Dalam pemberitaan mengenai pengibaran bendera One Piece, ketiga media memunculkan framing yang mengaitkan fenomena ini dengan protes politik. Kompas menekankan bahwa bendera tersebut digunakan oleh sebagian pihak untuk melakukan tindakan yang dinilai dapat memecah belah bangsa, sehingga mengimplikasikan adanya motif politik di balik pengibarannya. Kumparan mengangkat sudut pandang pemerintah yang menilai pembatasan kebebasan berekspresi dapat dilakukan demi kepentingan inti nasional (core of national interest), yang secara implisit mengacu pada upaya meredam aksi protes yang berpotensi mengganggu stabilitas negara. Sementara itu, Tempo secara eksplisit menyebut pengibaran bendera One Piece sebagai simbol protes atau ekspresi ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa meskipun ketiga media mengaitkan isu tersebut dengan protes politik, Kompas dan Kumparan lebih berfokus pada kerangka ancaman terhadap negara, sedangkan Tempo menyoroti dimensi ekspresif dan kritik publik terhadap kinerja pemerintah.

Dalam pemberitaan mengenai legalitas hukum pengibaran bendera One Piece, ketiga media menampilkan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi. Kompas menyoroti aspek historis dan kesakralan bendera Merah Putih, dengan menegaskan bahwa pengibarannya hanya sah dilakukan sejak Indonesia meraih kemerdekaan 80 tahun lalu, sehingga simbol tersebut memiliki perlindungan khusus. Kumparan menambahkan dimensi hukum internasional, menyebut bahwa pelarangan bendera One Piece merupakan langkah menjaga simbol nasional yang sejalan dengan kovenan PBB tentang Hak Sipil dan Politik, serta peraturan nasional yang telah diratifikasi. Sementara itu, Tempo menekankan adanya konsekuensi pidana apabila pengibaran bendera tersebut dilakukan dengan sengaja untuk memprovokasi atau merendahkan simbol negara. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa meski ketiganya sepakat pada perlunya perlindungan hukum terhadap bendera Merah Putih, Kompas mengedepankan legitimasi historis, Kumparan menghubungkan dengan payung hukum internasional, dan Tempo menyoroti ancaman sanksi pidana.

Dalam pemberitaan mengenai pengibaran bendera One Piece, ketiga media menggarisbawahi kekhawatiran bahwa fenomena ini dapat menggeser makna peringatan Hari Kemerdekaan. Kompas menegaskan bahwa penindakan bisa dilakukan jika ekspresi tersebut diarahkan untuk mengimbuai masyarakat mengibarkan bendera One Piece alih-alih bendera Merah Putih, yang dinilai berpotensi mengubah makna perayaan. Kumparan menyoroti pandangan bahwa fokus utama dalam merayakan kemerdekaan adalah pengibaran bendera nasional, dengan peringatan agar tidak menimbulkan salah persepsi di masyarakat. Sementara itu, Tempo mengaitkan isu ini dengan penghormatan terhadap sejarah perjuangan bangsa, dan menyerukan agar masyarakat menahan diri dari penggunaan simbol yang tidak relevan dengan semangat kemerdekaan. Ketiga framing tersebut menunjukkan kesamaan pandangan bahwa penggunaan simbol alternatif, seperti bendera One Piece, berpotensi menjadi distraksi dari makna dan nilai sakral kemerdekaan Indonesia.

Dari analisis lima isu framing—kebebasan berekspresi vs perlindungan simbol negara, ancaman persatuan, protes politik, legalitas hukum, dan distraksi makna kemerdekaan—

terlihat bahwa setiap media memiliki fokus sorotan yang berbeda. Kompas paling menonjol dalam membingkai isu ancaman persatuan, dengan menekankan bahwa bendera One Piece digunakan sebagian pihak untuk memecah belah bangsa dan berpotensi menimbulkan gesekan sosial-politik. Kumparan paling kuat menyoroti legalitas hukum, khususnya dengan mengaitkan pelarangan bendera One Piece pada peraturan nasional dan kovenan internasional yang telah diratifikasi Indonesia. Tempo justru paling dominan dalam mengangkat isu protes politik, secara eksplisit menyebut pengibaran bendera tersebut sebagai simbol ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah dan membingkainya sebagai bagian dari kebebasan berekspresi yang sah secara hukum. Pada isu kebebasan berekspresi, Tempo lebih cenderung membela hak berekspresi, sedangkan Kompas dan Kumparan menekankan pentingnya pembatasan demi menjaga martabat simbol negara. Sementara itu, dalam isu distraksi makna kemerdekaan, ketiga media sepakat bahwa pengibaran bendera One Piece dapat mengalihkan fokus dari nilai sakral peringatan kemerdekaan, namun Kumparan lebih tegas menyerukan agar atribut Merah Putih menjadi simbol utama perayaan. Dengan demikian, framing yang paling menonjol secara umum adalah ancaman persatuan yang banyak ditekankan Kompas, disusul oleh penekanan Tempo pada protes politik, dan Kumparan pada legalitas hukum.

KESIMPULAN

Kontroversi pengibaran bendera One Piece menjelang peringatan HUT RI ke-80 memunculkan perbedaan framing di antara media arus utama, yang mencerminkan perbedaan sudut pandang dalam melihat isu ini. Kompas cenderung menyoroti aspek ancaman persatuan dan potensi gesekan sosial, menempatkan fenomena ini dalam kerangka stabilitas politik nasional. Kumparan lebih fokus pada aspek legalitas, mengaitkan pelarangan bendera tersebut dengan payung hukum nasional dan internasional sebagai bentuk perlindungan simbol negara. Sementara itu, Tempo menekankan dimensi protes politik dan kebebasan berekspresi, melihat pengibaran bendera One Piece sebagai bentuk kritik publik terhadap pemerintah yang sah secara hukum selama tidak merendahkan simbol negara. Meskipun ketiga media sepakat bahwa fenomena ini berpotensi mengalihkan makna sakral Hari Kemerdekaan, perbedaan titik tekan masing-masing media menunjukkan bahwa framing berita sangat dipengaruhi oleh prioritas narasi yang ingin dibangun. Dengan demikian, isu ini tidak hanya menjadi perdebatan soal simbol, tetapi juga mencerminkan tarik-menarik antara kebebasan berekspresi, perlindungan simbol negara, dan upaya menjaga persatuan bangsa.

Pengakuan/Acknowledgements

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan penelitian yang telah dilakukan. (Cambria, size 12, Spacing: before 0pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acosta, M., Lassi, A., & Demirdjian, S. B. (2022). Las elecciones presidenciales de 2019 en Argentina: Un análisis de la agenda y el proceso de enmarcado de la prensa de referencia. OBETS: Revista de Ciencias Sociales, 17(1), 17-30.

- [2] Adam, S., Reber, U., Häussler, T., & Schmid-Petri, H. (2020). How climate change skeptics (try to) spread their ideas: Using computational methods to assess the resonance among skeptics' and legacy media. *PLoS ONE*, 15(10), e0240089. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240089>
- [3] Berk, N. (2025). The impact of media framing in complex information environments. *Political Communication*, 1-17.
- [4] Bolsen, T., & Shapiro, M. A. (2017). Strategic Framing and Persuasive Messaging to Influence Climate Change Perceptions and Decisions. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228620.013.385>
- [5] Boukes, M., Boomgaarden, H. G., Moorman, M., & De Vreese, C. H. (2015). Political news with a personal touch: How human interest framing indirectly affects policy attitudes. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 92(1), 121-141.
- [6] Choi, S. (2023). Temporal Framing in Balanced News Coverage of Artificial Intelligence and Public Attitudes. *Mass Communication and Society*, 27(2), 384-405. <https://doi.org/10.1080/15205436.2023.2248974>
- [7] Chung, M. Y., Lessman, J. R., & Fan, M. (2014). Framing the Nuke: How news media among countries in the Six-Party talks framed North Korea's nuclear test. *North Korean Review*, 22-38.
- [8] Comstock, G., & Scharrer, E. (2005). *The psychology of media and politics*. Academic Press.
- [9] De Vreese, C. H., Boomgaarden, H. G., & Semetko, H. A. (2011). (In) direct framing effects: The effects of news media framing on public support for Turkish membership in the European Union. *Communication research*, 38(2), 179-205.
- [10] Dursun, A. D., & Tunç, A. (2024, July). Mental Health News Coverage in Turkish National Newspapers with Respect to Episodic and Thematic Framing: A Retrospective Content Analysis. In *International Conference on Computational Science and Its Applications* (pp. 59-71). Cham: Springer Nature Switzerland.
- [11] Feick, L., Donnay, K., & McCabe, K. T. (2021). The subconscious effect of subtle media bias on perceptions of terrorism. *American Politics Research*, 49(3), 313-318.
- [12] Hassell, H. J., & Wlezien, C. (2025). Public opinion and the news: Polls and journalists' perceptions of issue importance. *Research & Politics*, 12(1), 20531680251314012.
- [13] Hoewe, J., & Barton, J. (2024). News bias perceptions as impacted by source cues, content cues, and media bias ratings. *Communication Monographs*, 91(4), 544-563.
- [14] Justwan, F., Baumgaertner, B., Carlisle, J. E., Clark, A. K., & Clark, M. (2018). Social media echo chambers and satisfaction with democracy among Democrats and Republicans in the aftermath of the 2016 US elections. *Journal of Elections, Public Opinion and Parties*, 28(4), 424-442. <https://doi.org/10.1080/17457289.2018.1434784>
- [15] Kim, K. (2019). The hostile media phenomenon: Testing the effect of news framing on perceptions of media bias. *Communication Research Reports*, 36(1), 35-44.
- [16] Kouarfaté, B. B., & Durif, F. (2023). Understanding Consumer Attitudes toward Cultured Meat: The Role of Online Media Framing. *Sustainability*, 15(24), 16879. <https://doi.org/10.3390/su152416879>
- [17] Kunkel, D., Smith, S., Suding, P., & BIELY, E. (2006). Informative or Not? Media Coverage of Child Social Policy Issues. In *Indicators of Children's Well Being: Understanding Their*

- Role, Usage and Policy Influence (pp. 173-191). Dordrecht: Springer Netherlands.
- [18] Li, D. ., Lin, Q. ., Nor, N. H. M. ., & Tan, K. H. . (2025). Framing war in the age of algorithmic mediation: A comparative multimodal analysis of AFP, Reuters, and AP's coverage of the Russo-Ukrainian war. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 3058–3065. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7165>
- [19] Liu, B., & Wei, L. (2018, June). Reading machine-written news: Effect of machine heuristic and novelty on hostile media perception. In *International Conference on Human-Computer Interaction* (pp. 307-324). Cham: Springer International Publishing.
- [20] Mendelsohn, J., Budak, C., & Jurgens, D. (2021, January 1). Modeling Framing in Immigration Discourse on Social Media. <https://doi.org/10.18653/v1/2021.naacl-main.179>
- [21] Mersey, R. D., Malthouse, E. C., & Calder, B. J. (2012). Focusing on the reader: Engagement trumps satisfaction. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 89(4), 695-709.
- [22] Miller, B. M., Xu, Q., & Barnett, B. (2016). Commenter anonymity affects reader perceptions. *Newspaper research journal*, 37(2), 138-152.
- [23] Morstatter, F., Corman, S. R., Wu, L., Yavanoglu, U., & Liu, H. (2018). Identifying Framing Bias in Online News. *ACM Transactions on Social Computing*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.1145/3204948>
- [24] Muñiz, C., & Echeverría, M. (2020). Framing effects in experimental realism designs: Frame consumption and political engagement in the 2018 Mexican election campaign. *Profesional de la Información*, 29(6).
- [25] Nelson, T. E. (2019). Emphasis Framing and Political Decision Making. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.965>
- [26] Nguyen, D., & Hekman, E. (2022). The news framing of artificial intelligence: a critical exploration of how media discourses make sense of automation. *AI & SOCIETY*, 39(2), 437–451. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01511-1>
- [27] Odijk, D., Burscher, B., Vliegthart, R., & De Rijke, M. (2013, November). Automatic thematic content analysis: Finding frames in news. In *International Conference on Social Informatics* (pp. 333-345). Cham: Springer International Publishing.
- [28] Oelrich, S., & Siebold, N. (2024). Media framing in Wirecard's fraud scandal: Facts, failures, and spying fraudster fantasies. *Critical Perspectives on Accounting*, 100, 102755. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2024.102755>
- [29] Ophir, Y., Walter, D., Massignan, V., Neurohr, M., & Forde, D. K. (2021). News media framing of social protests around racial tensions during the Donald Trump presidency. *Journalism*, 24(3), 475–493. <https://doi.org/10.1177/14648849211036622>
- [30] Peterson, E., & Allamong, M. B. (2021). The Influence of Unknown Media on Public Opinion: Evidence from Local and Foreign News Sources. *American Political Science Review*, 116(2), 719–733. <https://doi.org/10.1017/s0003055421001234>
- [31] Sheehan, I. S. (2013). Challenging a Terrorist Tag in the Media: Framing the Politics of Resistance and an Iranian Opposition Group. *Digest of Middle East Studies*, 22(2), 229–261.
- [32] Shen, F., & Edwards, H. H. (2005). Economic individualism, humanitarianism, and welfare reform: A value-based account of framing effects. *Journal of Communication*,

55(4), 795-809.

- [33] Spinde, T., Kreuter, C., Gaissmaier, W., Hamborg, F., Gipp, B., & Giese, H. (2021, September). Do you think it's biased? how to ask for the perception of media bias. In 2021 ACM/IEEE Joint Conference on Digital Libraries (JCDL) (pp. 61-69). IEEE.
- [34] Tewksbury, D., & Riles, J. M. (2018). Framing in an interactive news environment. *Doing News Framing Analysis II*, 137-162.
- [35] Vraga, E. K., & Edgerly, S. (2023). Is that news for me?: Defining news-ness by platform and topic. In *News quality in the digital age* (pp. 49-66). Routledge.
- [36] Vultee, F., Burgess, G. S., Frazier, D., & Mesmer, K. (2022). Here's what to know about clickbait: Effects of image, headline and editing on audience attitudes. *Journalism Practice*, 16(1), 1-18.
- [37] Waddell, T. F. (2019). Can an algorithm reduce the perceived bias of news? Testing the effect of machine attribution on news readers' evaluations of bias, anthropomorphism, and credibility. *Journalism & mass communication quarterly*, 96(1), 82-100.